

Kajian Teologis Makna Berkat Dalam Ritual Ma'ta'da Dengan Makna Berkat Kekristenan

Grace Barbara Randa Tangyong
(Institut Agama Kristen Negeri Toraja)
(gracebarbarar@gmail.com)

ABSTRACT

Culture makes an area unique from other areas. Indonesia is a country that has a lot of diversity, especially in terms of cultural diversity. The Toraja tribe is a tribe that has its own uniqueness, especially in death which is full of rituals. One of the rituals that is still preserved by the Toraja people, especially in Tumbang Datu District, North Sangalla, is Ma'ta'da. The Tumbang Datu community is predominantly Christian, however the Tumbang Datu community still preserves ma'ta'da rituals/customs as an ancestral heritage that must be maintained. Ma'ta'da is a ritual that is carried out once a year as a means of worshiping ancestors, paying vows, and asking for blessings from ancestors so that they will be blessed in their lives. People's belief in ancestors who are a source of help and blessings for them, is contrary to Christian teachings which state that Jesus Christ is the source of salvation and blessings for believers. The aim of this research is to reveal the meaning of ma'ta'da and its relationship with theological meaning in Christianity and to build a theological understanding of the meaning of the ma'ta'da ritual. This research uses a qualitative research method using an interview approach with local traditional leaders. Ma'ta'da is interpreted by the people of Tumbang Datu as a form of gratitude for the blessings given by the Ancestors/To Membali Puang to their family. In Christianity, blessings only come from God.

Keywords: Ma'ta'da, Christianity, Aluk Todolo, Tumbang Datu Community

ABSTRAK

Budaya membuat suatu daerah memiliki keunikan tersendiri dari daerah lainnya. Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keragaman, terutama dalam keberagaman budaya. Suku Toraja salah satu suku yang memiliki keunikan tersendiri terutama dalam kematian yang sarat akan ritualnya. Salah satu ritual yang masih di lesatarikan masyarakat Toraja khususnya Kecamatan Tumbang Datu, Sangalla Utara yaitu Ma'ta'da. Masyarakat Tumbang Datu mayoritas

Kristen, kendati demikian Masyarakat Tumbang Datu tetap mellestarikan ritual/adat ma'ta'da sebagai warisan leluhur yang harus dipertahankan. Ma'ta'da merupakan ritual yang dilaksanakan sekali dalam setahun sebagai sarana penyembahan kepada leluhur, membayar nazar, serta meminta berkat kepada leluhur supaya diberkati dalam kehidupan mereka. Keyakinan masyarakat terhadap leluhur yang menjadi sumber penolong dan berkat bagi mereka, bertentangan dengan ajaran kekristenan yang menyatakan Yesus Kristus sumber keselamatan dan berkat bagi orang percaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuka makna ma'ta'da dan hubungannya dengan makna teologis dalam kekristenan serta membangun pemahaman teologis dalam makna ritual ma'ta'da. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan wawancara kepada pihak tokoh adat setempat. Ma'ta'da yang dimaknai oleh masyarakat Tumbang Datu sebagai bentuk ucapan terima kasih atas berkat yang di berikan oleh Leluhur/ To Membali Puang kepada keluarganya. Dalam Kekristenan Berkat hanya berasal dari Tuhan.

Kata kunci: Ma'ta'da, Kekristenan, Aluk Todolo, Masyarakat Tumbang Datu

Pendahuluan

Indonesia yang terdiri atas beribu-ribu pulau yang di dalamnya terdapat berbagai macam suku, ras, budaya, dan bahasa yang membuatnya unik.¹ Salah satu Suku yang memiliki keunikan dan memiliki daya tarik tersendiri bagi para pelancong maupun para Turis baik luar negeri maupun dalam negeri yaitu Suku Toraja di Sulawesi Selatan. Suku Toraja kental akan adat ritual yang dilaksanakan dalam upacara kematian.

Aluk dan adat adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Adat menjadi pengatur kehidupan suatu masyarakat.²

Adat dalam masyarakat Toraja erat kaitannya dengan Aluk *todolo* yang diyakini secara turun temurun oleh masyarakat Toraja. Aluk Todolo memiliki asas kepercayaan yaitu *Aluk Tallu Oto'na* memuja kepada tiga oknum yaitu memuja kepada Puang Matua sebagai pencipta, memuja kepada *deata-deata* (dewa-dewa)

¹ Sri Widayarti *Wawasan Nusantara* (Alpirin, 2020), 1.

² Theodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 46.

sebagai pemelihara alam semesta, dan kepercayaan kepada *To Membali Puang / Todolo* yaitu arwah leluhur yang memberikan berkat bagi manusia turunannya.³ Dalam kasus ini penulis menitik beratkan pada kepercayaan *To Membali Puang*. Sistem kepercayaan *To Membali Puang* dengan cara *ma'pakande deata* berlaku bagi masyarakat Sangalla, terkhusus di Tumbang Datu, Sangalla Utara.

Ritual *Ma'ta'da* menurut keyakinan *Aluk Todolo* merupakan suatu ritual dilaksanan sebagai sarana balas budi kepada *To Membali Puang* atas berkat dalam kehidupan mereka. Ritual *Ma'ta'da* dalam Proses pelaksanaannya terdapat sajian-sajian yang dipersembahkan kepada leluhur yaitu *pangnan, pinang sambako, sirih, rokok, bai puduk* (babi hitam), *barra' pulu* (beras ketan) yang dijadikan *belundak, piong bo'bo*. Sajian-sajian ini sebagai persembahan kepada leluhur. Dalam pelaksanaan *Ma'ta'da* ini ada serangkaian aturan atau pemali yang tidak boleh dilakukan masyarakat sekitarnya atau masyarakat yang melaksanakan ritual

Ma'ta'da seperti tidak boleh ada bunyi-bunyian seperti memukul (ma'palu-palu, bunyi sikat pakaian,) dan tidak keluar dari kampung. Ritual *Ma'ta'da* telah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat Tumbang Datu meskipun masyarakatnya telah menganut agama Kristen. Ke ikut sertaan umat Kristen dalam Ritual ini tidak lepas dari pengaruh aluk todolo yang tetap di wariskan kepada setiap keturunan.

Dalam pelaksanaan *ritual Ma'ta'da* yang menjadi pemimpinnya adalah penganut aluk todolo, tetapi dalam realitanya masyarakat Kristen justru lebih banyak yang terlibat didalamnya. Mereka menyakini bahwa ritual ini sudah menjadi sebuah bagian atau kebiasaan bagi mereka yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Tumbang Datu. Namun disisi lain adanya pihak yang merasa *ritual Ma'ta'da* lebih mendominasi dibandingkan dengan kegiatan kekristenan yaitu dalam pelaksanaan kegiatan gereja harus menyesuaikan dengan keadaan *ritual Ma'ta'da* dimana suatu kegiatan seperti pengucapan syukur tidak dilaksanakan jika *ritual Ma'ta'da* masih berlangsung sehingga gereja harus mengalah terhadap

³ Moses Eppang B.A., Arie Sumaidi, Sampe Bungin. *Pasomba Tedong* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990),12-13.

aluk todolo. Sejatinya adat harus berjalan beriringan dengan injil.

Keterlibatan masyarakat yang menganut agama Kristen dalam ritual *Ma'ta'da* ini membuat penulis untuk mencari makna dari *ritual Ma'ta'da* ini dan membawa makna *ritual Ma'ta'da* kedalam pemaknaan Kekristenan bagi masyarakat Tumbang Datu, sehingga pemaknaan dalam *ritual Ma'ta'da* dimaknai dalam bingkai injil.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan teologis kontekstual model Sintesis. Model sintesis adalah sebuah jalan tengah antara penekanan pada pengalaman masa kini yang berkaitan dengan pengalaman, kebudayaan, lokasi sosial, dan perubahan sosial. Dengan pengalaman masa lampau (kitab suci dan tradisi). Model ini berupaya menyeimbangkan model terjemahan, model antropologis, model praksis dan model budaya tandingan. Model sintesis berusaha dalam mendialogkan budaya dengan injil.⁴

Hasil Dan Diskusi

⁴ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, (Maumere:Ledalero, 2002) 163

Pengertian Ritual

Ritual adalah sebagai bagaian dari kebudayaan dalam suatu daerah. Menurut Koenjaraningrat mengartikan ritual sebagai tata cara, tindakan-tindakan, aktivitas yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat yang berhubungan dengan berbagai peristiwa.⁵ Ritual berkaitan dengan Agama yang membentuk suatu pengalaman spiritual yang sakral seseorang atau kelompok yang menggambarkan keagamaan.⁶ Koenjaraningrat memberikan empat komponen yang terkandung dalam ritual Yaitu: 1)Tempat berlangsungnya Ritual, suatu ritual dilaksanakandalam suatu tempat atau daerah tertentu yang di khususkan dan dikeramatkan. 2) waktu pelaksanaan. Waktu pelaksanaan ritual merupakan waktu yang di anggap sebagai waktu yang tepat dalam melaksanakan ritual. 3) benda-benda ritual. Dalam proses ritual tentunya perkakas-perkakas untuk mendukung proses berjalannya ritual sangat diperlukan, benda-benda ini bisa saja benda khusu yang hanya

⁵ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antripologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 90.

⁶ Abdi Rahmat & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015), 22.

bisa dipergunakan saat ritual saja. 4) dan orang-orang yang bertindak dalam proses ritual. Ritual terjadi karena adanya yang bertindak didalamnya sebagai pelaksana dan pemimpin.⁷ Dapat disimpulkan bahwa ritual merupakan sarana untuk dapat terhubung dengan hal-hal yang supranatural.

Pengertian dan Makna Ritual Ma'ta'da

Ma'ta'da adalah merupakan salah ritus dari Aluk Rambu Tuka', Awal mulanya "**ma'ta'da**" itu dilaksanakan sejak manusia jatuh kedalam dosa menurut keyakinan Aluk Todolo. Peristiwa manusia jatuh kedalam dosa itu dikenal dalam kisah masa lampau (sejarah dan mitologi), Aluk Todolo tentang "Tallanna padang di Rura" lokasinya ada di Bamba Puang di daerah Endrekang disitu ada berupa rawa-rawa, yg berair. peristiwa Tallanna padang dirura itu disebabkan karena adanya kesalahan yang dibuat oleh seorang yang Bernama "**Londong Dirura**" yaitu dimana Londong dirura mengawinkan anaknya sendiri dan hal itu sebenarnya tidak boleh dilakukan. Disitu terjadi kematian

pertama kali di bumi, karena tallanna padang di Rura sebagai bencana akibat kesalahan telah membawa korban, baik manusia maupun hewan. Dan sejak waktu itu dilakukanlah ritus-ritus untuk memperbaiki reputasi diri dari kesalahan yang dilakukan. Waktu itu orang Toraja tidak mengenal kata dosa, tetapi yang dikenal adalah kata mabusung atau kasalla, yang artinya bersalah atau (kasalan). Untuk memperbaiki reputasi diri dari kesalahan yang pernah terjadi, dan mengakibatkan dampak negatif maka dilakukanlah ritus-ritus bernama "**Massuru**". Dari adanya **Ritus Massuru'** inilan merupakan cikal bakal dari **Ritus Ma'ta'da**, dimana awalnya terimplementasi menjadi "**Aluk Tallulolona**" yaitu aluk yang mencakup tiga dimensi kehidupan dalam hal ini : Aluk ma'lolo Tau, Aluk Ma'lolo Tananan, Aluk ma'lolo patuoan. Ritus ini dilakukan dengan cara "Ma'pesung" (yaitu : membuat satu lemang dari beras ketan, Belundak, korban bakaran ayam). Sesajen tersebut dipersembahkan kepada dewa agar dewa tidak marah atas kesalahan dan kehilafan manusia. Agar tidak mendatangkan mala petaka. Karena AlukTodolo sangat percaya adanya hubungan sebab akibat dari

⁷ Susy S. Azeherie Melina, *Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan*, Koneksi: Jurnal Universitas Tarumanegara, 2, No. 2 (Desember 2019), 430-432.

kesalahannya yang dilakukan. Persembahan sesajen (ma'pesung) itu dilakukan setelah habis panen padi. Perlu kita ingat bahwa dulu orang Toraja sangat teratur tanam padi sampai panen sekali setahun. (*Bnd : Ulangan 26 :1,2. =2*) maka haruslah engkau membawa hasil pertama dari bumi yang telah engkau kumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh Tuhan, Allahmu dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ke tempat yang akan dipilih Tuhan mu untuk membuat namaNya diam disana.

Aluk tallu lolona berkembang dalam penataannya pada abad ke 9 oleh Tandilino' yang disebut "Aluk Sanda pitunna". Aluk sanda pitunna dikenal sebagai "Aluk mellao langi', Sangka' losson ri batara", artinya aluk yang turun dari langit ke bumi. Aluk sanda pitunna yaitu Aturan Aluk serba tujuh : 7777777. Aturan aluk serba 7 ini dibuat berdasarkan "**Sukaran Aluk**" yang ada di langit. Waktu Aluk Sanda pitunna diturunkan, tertinggal di langit tiga (777), dan yang turun hanya empat (7777). 7.777. Lewat Aluk Sanda Pitunna membagi Aluk secara garis besar dalam dua bentuk Aluk yang dikenal sebagai , "**Aluk Simuane Tallang Sangka' silau' eran**" itulah yang

dikenal **Aluk Rambu Solo' dan Aluk Rambu Tuka'**. Aluk rambu tuka' ini mencakup di dalamnya aluk sejak dari awal yaitu aluk tallu lolona. Aluk Rambu tuka' dilakukan setelah habis panen padi. Seperti sejak awalnya dilakukan yaitu sudah panen padi.

Dilakukan Ritus Ma'ta'da yaitu dimaksudkan memberi makan arwa leluhur agar berkenan untuk memberi berkat. Kemudian Arwa leluhur atau tomembali puang itu dipercaya sudah bisa duduk dan makan bersama dewa dikenal dalam ungkapan ("iatu to dolo sangkakumandeanmo sola deata"). Maka dalam tehnik penyajian makanan itu memakai daun pisang ada yang memakai 3 dan ada yang memakai 5 . Di daun pisang itu ditarulah makanan yang terbuat dari beras ketan, daging ayam, disiram air ballo' baru yang manis . kemudian disertai juga sesajen berupa sirih ditsendirikan tempatnya. Apa maksudnya? Dimaksudkan agar arwa nene' todolo sesudah makan akan merasa senang dan bahagia dan kebahagiaanya itu diteruskan dengan duduk makan-makan sirih. (MASANNANG

ULLENTO-LENTO SUGIGINNA)

Hahahaaa..... senagnya nenek hhhh...⁸

Ma'ta'da= dari kata Ta'da= kata kerja yang berarti memintah, atau membayar naszar.(Ma'ta'da=dita'dai) do ut des artinya aku memberi supaya engkau memberi. (catatan : sejak tahun 1986 adanya padi yang pertumbuhannya pendek dan singkat, yang dikenal pare tambak dan seiring berlimpahnya makanan sekarang ini, maka mulailah sembarang waktu melakukan Rambu tuka' seperti mangrara, dll, karena sudah menggunakan uang) dahulu kala punya waktu tertentu untuk melaksanakan rambu tuka'.⁹ Dalam Kamus Toraja kata Ma'ta'da berasal dari kata ta'da yang berarti melakukan persembahan dekat Liang untung orang yang telah meninggal satu tahun lalu dengan memotong babi betina yang belum beranak.¹⁰

Aluk todolo atau yang lebih di kenal dengan *Alukta* (Aluk Nene' Todolota) artinya agama turun temurun dari nenek Moyang kita. Masyarakat sebelum menganut agama Kristen dan Islam,

masyarakat Toraja menganut ajaran *Alukta* yaitu ajaran leluhur. Ajaran dalam *Alukta* menajarkan mengenai kejadian-kejadian alam semester, aturan-aturan yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja. Dari ajaran *Alukta* ini memberikan pengaruh besar kepada pola pikiran, hubungan dengan alam semesta, sosial, dan lingkungan serta tingkah laku, serta pengaruh terhadap hubungan dengan Tuhan masyarakat Toraja. Sehingga dari upacara-upacara yang dilaksanakan dalam masyarakat toraja bersumber dari ajaran *Alukta*.¹¹

Masyarakat Tumbang Datu melestarikan ritual ma'ta'da sebagai bagian dari *Aluk Todolo* yang mesti dilestarikan dan dipertahankan. Masyarakat Tumbang Datu, terutama masyarakat atau oknum-oknum yang masih melaksanakan ritual Ma'ta'da memaknai *Ma'ta'da* sebagai ungkapan rasa syukur dan meminta berkat kepada leluhur atas segala kehidupan yang di alami keluarganya dengan mempersembahkan sesajian kepada leluhur atau toembali

⁸ Pdt. Darma Padadi, Wawancara oleh Penulis, Tumbang Datu, 7 Desember 2023

⁹ Ibid.,

¹⁰ J. Tammu & H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Perguruna Kristen Toraja, Juni 2016), 606.

¹¹ Umar, Andi Fatmawati. "Aluk Todolo Dalam Tatanan Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Toraja." *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan dan Tenggara* 9.2 (2006): 71-83.

puang¹² Kultus penghormatan kepada leluhur pada dasarnya mengandaikan iman akan wujud tertinggi atau Allah. penghormatan kepada leluhur karena dianggap adanya kedekatan antara leluhur dengan Allah, dan diyakini telah bersama-sama dalam satu tempat dengan Allah dan dapat memainkan peran sebagai utusa Allah. oleh sebab itu leluhur tidak sembah tetapi hanya di hormati dan dipuji dalam relasi mereka dengan Allah.¹³

Ritual *Ma'ta'da* memiliki nilai yang dipahami oleh masyarakat Tumbang Datu sebagai memelihara hubungan erat dengan arwah nenek moyang. Dengan *ma'ta'da* hubungan dengan arwah nenek moyang dengan keturunannya yang masih hidup didunia tetap terjali dengan baik. ritual ini bertujuan untuk menyenangkan hati leluhur sehingga mereka mencurahkan berkat kepada keturunannya. Dalam pelaksanaan ritual *Ma'ta'da* ada syarat yang harus dilakukan yaitu adanya *Pesung* atau sajian persembahan yang ditujukan kepada leluhur. Sesajian ini bertujuan sebagai unkanpan

syukur kepada leluhur. Sesajian-sesajian ini meliputi Babi, beras, pangangan, pinang, kapur, daun sirih, tuak (Ballo), dan bisa ditambah dengan sesajian lainnya yang sesuai dengan ketentuan aluk *Ma'ta'da*. Sesajian ini ditujukan kepada leluhur sehingga leluhur merasa senang.¹⁴ Seharusnya sebagai orang percaya tidak seharusnya ikut dan ambil perand alam proses ritual *Ma'ta'da* ini yang sifatnya menyembah dan percaya kepada leluhur.

Makna Berkat Dalam Aluk Todolo dengan Kekristenan

Aluk Rambu Tuka' yang dilakukan dalam ritus "Ma'ta'da" dimaksudkan memberi makanan bagi arwa leluhur, yang disebut Todolo atau To membalikan puang. **Itu wajib hukumnya dilakukan, sebab kalau tidak dilakukan maka kita tidak akan keberkatan.** Sebab Aluk Todolo percaya bahwa berkat itu datang dari Arwa leluhur bagi anak cucunya sebagai ahli warisnya. Itu dikenal dalam ungkapan "**la ditulak miralangan , la dimanagai miralanna bengki tua' sanda sola paraya sang sama-**

¹² Ne' Putra, Wawancara oleh Penulis, Tumbang Datu, 7 Desember 2023

¹³ Alex Jebadu, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*, (Maumere: Ledalero, 2009), 53.

¹⁴ Lias Dampang, *Kajian Teologis Makna Ritual Ma'ta'da Dalam Kehidupan Masyarakat Kristen Di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla' Utara*, (SKRIPSI: IAKN Toraja , 2021), 30-31.

sama” artinya kita tinggal menopangnya dengan memuja agar ia dapat menyalurkan berkatnya bagi kita. Sang leluhur itu akan memberkati anak cucunya dan bukan anak cucu orang lain, sehingga ada keterikatan era tantara leluhur dengan anak cucu atau keturunannya, tidak bisa lepas, tidak bisa lari dan wajib hukumnya dilakukan. **Aluk Rambu Solo’** kalau ritus aluk itu tidak dilakukan, maka dipercaya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Akan membawa bala bagi yang hidup. Mengapa? Karena dipercaya bahwa arwa dari yang meninggal masih ada disekitar lingkungan dan sewaktu-waktu akan mengamuk, supaya arwa tidak mengamuk dan sengan pergi, makan diadakanlah korban sembelihan seperti kerbau, atau (disuru’ tu tomate).¹⁵

Menurut Darma Padadi berkat dalam *Alukta* tidak sesuai dengan berkat dalam kekristenan. “Sama sekali tidak sesuai pemahaman berkat dalam kekeistenan ini adalah betul-betul tindakan berhala yaitu percaya kepada arwah nenek moyang ini berhala. Ritual *Ma'ta'da* hanya bisa dimaknai syukur kepada Tuhan atas

kasihNya telah menghidupkan, para pendahulu kita, orang tua kita, sampai kita sekarang ini, keturunan itu adalah berkat Tuhan, jadi kita menyembah Tuhan dan bersyukur hanya kepada Tuhan, bukan menyembah nenekmoyang. Berkat dalam adat diukur dari segi pisik, dan materi. Berkat keristenan ukurannya adalah berkat rohani, dan berkat jasmani. Geteja Toraja menyikapinya adalah transformasi adat memberikan makna iman kristen kepada setiap ritus terkeiviali sesajen itu adalah berhala. Ketika pelaksanaan ritual *Ma'ta'da* ada banyak pantangan tetapi kalau dilanggar tidak ada yang terjadi itu hanya soal etika, keteraturan dan iman *Alukta*”

Dalam Perjanjian Lama adalah memiliki peran khusus, Tuhan memeruntukkan berkat kepada Umat-Nya. Dalam kitab sejarah menyebutkan berkat yang di pruntukkan untuk keluarga (2 Sam 7:29 dan 2 Taw 17:27). Tuhan tidak hanya memberikan perintah kepada orang-orang pilihan-Nya untuk meberkati umat-Nya tetapi Tuhan juga memberikan perintah kepada Raja untuk memberkati Umat-Nya (2 Sam 14:22). Berkat yang terdapat dalam kitab Nabi yaitu orang benar akan diberkati Allah (Yeh 18:20), Allah memberkati

¹⁵ Pdt. Darma Padadi, wawancara oleh penulis, Tumbang Datu, 7 Desember 2023.

tempat tinggal (Yeh. 44:30). Allah memberkati untuk menjadi berkat. Berkat dalam PB menunjukkan bahwa Yesus sebagai pusat berkat bagi manusia yang percaya. Yesus memberikan berkat jasmani bagi orang percaya (Mat. 14:19), dalam PB segala berkat bersumber dari Yesus.¹⁶ Bagi orang Percaya berkat merupakan bukti kasih dari Tuhan kepada Umat-Nya. Bagi orang percaya tentunya telah banyak mengalami berkat yang dari pada Tuhan. Berkat yang dari uhan tidak memiliki syarat untuk menerinyanya, tetapi semuanya diberikan secara percuma-Cuma kepada setiap orang percaya.¹⁷

Kesimpulan

Berkat yang asalnya dari Tuhan tidak sama dengan berkat yang di maknai dalam ritual *Ma'ta'da* yaitu berkat yang diberikan oleh leluhur nenek moyang kita. *Alukta* yang menjadi sumber ajaran masyarakat Toraja memberikan banyak pengaruh dan tatanan kehidupan masyarakat Toraja. Ritual *Ma'ta'da* sejatinya harus dimaknai dalam

iman percaya kepada Yesus Kristus. sekarang ini Injil memainkan peran dalam mengubah pemaknaan dalam setiap makna yang terkandung dalam ritual adat. Sehingga tercipta budaya yang berbalutkan Injil.

Kepustakaan

- Nugroho, Fajar, *Kebudayaan Masyarakat Toraja*. JPBooks, 2015.
- Jebadu, Alex, *Bukan Berhala: Penghormatan Kepada Para Leluhur*. Maumere: Ledalero, 2009.
- J. Tammu & H. Van der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia*. Rantepao: Yayasan Perguruna Kristen Toraja, Juni 2016.
- Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antripologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Abdi Rahmat & Rosita Adiani, *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNJ, 2015.
- Melina, Susy S. Azeherie, *Ritual Sajen Pada Penganut Sunda Wiwitan*, Koneksi: Jurnal Universitas Tarumanegara, 2, No. 2 (Desember 2019)

¹⁶ Harianto GP, *Teologi Pastoral*. (Yogyakarta: ANDI, 2020), 298- 300.

¹⁷ Okta Putra Jaya Gea & Yaaro Harefa, *Makna Berkat Allah Dalam 1 Raja-Raja 9:1-9*, VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, 4, No 2 (Desember 2022),160.

- Widayarti, Sri, *Wawasan Nusantara*. Alpirin, 2020.
- Kobong, Theodorus. *Injil dan Tongkonan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Moses Eppang B.A., Arie Sumaidi, Sampe Bungin. *Pasomba Tedong*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990.
- D.A. Carson dan John D. Woodbridge, *Allah dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2002.
- GP, Harianto, *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: ANDI, 2020.
- Okta Putra Jaya Gea & Yaaro Harefa, *Makna Berkat Allah Dalam 1 Raja-Raja 9:1-9*, VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen, 4, No 2 (Desember 2022)
- Kabanga', Andarias, *Manusia Mati Seutuhnya*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2002.
- Schreiner, Lothar, *Adat dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Pakpahan, Binsar Jonathan, *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Bevans, Stephen B, *Model-Model Teologi Kontekstual*. Maumere: Ledalero, 2002.
- Poespasari, Ellyne Dwi, *Hukum Adat Suku Toraja*. Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2019.
- Panggara, Robi, *Upacara Rambu Solo' di Tanag Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, 2015.
- Muti, Abdul, *Suku Toraja*. Jakarta: Kanak, 2021
- Dampang, Lias, *Kajian Teologis Makna Ritual Ma'ta'da Dalam Kehidupan Masyarakat Kristen Di Lembang Tumbang Datu, Kecamatan Sangalla' Utara*, (SKRIPSI: IAKN Toraja, 2021),